

Hardiness ayah tunggal di Magelang

Ariadona Ferry Astrada

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
astradapsycho@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat perceraian sebesar 256 di Kota Magelang menimbulkan dampak terhadap peran ayah yang menjadi orang tua tunggal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika psikologis hardiness pada ayah tunggal dalam menjalankan fungsi dan perannya di dalam keluarga serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan data primer wawancara dan studi pustaka. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap lima informan yang menjadi ayah tunggal di Kota Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang menjadi ayah tunggal pada kelima responden memiliki motif yang cenderung sama dimana para informan mengalami kekecewaan terhadap pasangannya yang telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh suami yang sibuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Aspek Hardiness yang ada dalam diri setiap responden hampir sama dimana memiliki sikap kontrol, komitmen, dan challenge dalam diri. Alasan mereka untuk menghadapi kenyataan hidup menjadi ayah tunggal mereka langsung merencanakan pemecahan masalah yang tujuannya adalah mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga dengan menata masa depan anak-anak dengan menyekolahkan anak hingga sampai sukses.

Kata Kunci: Ayah Tunggal, Hardiness, Kota Magelang

ABSTRACT

The divorce rate of 256 in Magelang City had an impact on the role of fathers who became single parents. This study aims to describe the psychological dynamics of hardiness in a single father in carrying out their functions and roles in the family and the factors that influence them. This research is a qualitative type with primary data interview and literature study. The data collection method was carried out by conducting interviews with five informants who became single fathers in Magelang City. The result showing The background of being a father, every time the respondent has the same motives, while the informants increase disappointment towards their partners, who have questioned the worries given by the husband who is busy making a living to get responsibility as the head of the family. The Hardiness aspect that is in you every respondent has the same ability to control, commitment and challenge. Their reason for solving problems is about solving the immediate problem that must be solved that survives the family by managing the children's future by sending their children to school to succeed.

Keywords: Single Dad, Hardiness, Magelang City

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil yang pada umumnya terdiri ayah, ibu dan anak-anak, di mana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau orang-orang yang mempunyai hubungan yang baik atau karena adopsi, di mana memiliki tanggung jawab terbesar dalam pengaturan fungsi reproduksi dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga dalam masyarakat (Cohen, 2003). Setiap orang yang sudah berkeluarga memiliki tugas dan peran masing-masing, seorang ayah bertugas mencari

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 367-373

nafkah untuk isteri dan anaknya, sedangkan seorang ibu bertugas mengurus rumah tangga, namun ketika terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi dalam keluarga akan terjadi pergeseran peran antar individu. Ikatan dalam perkawinan kadang rapuh bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka fungsi dalam keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Selain perceraian, kematian dari salah satu pasangan berpengaruh pada pola hidup dalam keluarga yang ditinggalkan, akibat dari perceraian hidup dan perceraian mati akan menghadirkan keluarga *single parent* yang mana keluarganya terdiri dari ayah atau ibu saja (tunggal).

Salah satu realita sosial yang sering dijumpai disekitar kehidupan masyarakat adalah fenomena keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja atau biasa disebut dengan orang tua tunggal. Orang tua di mana hanya ayah atau ibu saja mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa hadirnya pasangan. Tidaklah mudah bagi orang tua tunggal dalam menjalani kehidupannya setelah kehilangan salah satu anggota keluarga yaitu suami atau isteri, karena segala sesuatu yang harus ditanggung sendiri. Menurut Sager (Duvall & Miller, 1985) orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. *Single parent* juga dapat dikatakan yaitu orang tua tunggal yang menjadi tumpuan keluarga, dimana orang tua tersebut juga menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat. Saat salah satu dari pasangan tiada, tentunya menjadi tuntutan tersendiri bagi seorang *single parent* untuk membentuk proses pendewasaan keluarga. Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ayah, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal. Setiap orang, terlebih bagi laki – laki tidak pernah berharap menjadi *single parent*. Sebagai *single parent*, peran ayah dalam keluarga tentu saja menjadi lebih luas. Selain dituntut memegang peran pencari nafkah, ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Hal penting lainnya yaitu, memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik.

Fenomena *single parent* telah terjadi dibanyak belahan dunia, tidak luput pula di Indonesia dimana fenomena ini semakin tahun semakin menjamur. Keegoisan pasangan kadang kala meruntuhkan bahtera rumah tangga. Menurut Data Kementerian Agama Republik Indonesia, yang disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi (Republika Online: 14 November 2014) menyatakan bahwa jumlah pernikahan dan perceraian dari tahun 2009 sampai 2013 mengalami peningkatan khususnya untuk kasus perceraian. Berikut data yang dapat dihipun:

Tabel 1.

Data Jumlah Kasus Pernikahan dan Perceraian di Indonesia

No.	Tahun	Jumlah Pernikahan	Jumlah Perceraian
1	2009	2.162.268	216.286
2	2010	2.207.364	285.184

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 367-373

3	2011	2.319.821	258.119
4	2012	2.291.265	372.557
5	2013	2.218.130	324.527

(Sumber: Republika Online, 14 November 2014)

Dilihat dari data di atas, dapat diartikan dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam. Selain itu, berdasarkan data BKKN tahun 2013 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat perceraian tertinggi se-Asia Pasifik. Berdasarkan data yang ada, ternyata Kota Magelang di Indonesia memiliki kasus perceraian yang dapat dikatakan cukup tinggi. Menurut data Pengadilan Agama Kota Magelang, pada tahun 2015 terdapat 256 perceraian di Kota Magelang. Menurut pemaparan Ibu Endang Staf di Pengadilan Agama Kota Magelang, pengajuan perceraian di Kota Magelang tahun 2015 mencapai 400 perkara, tetapi yang dikabulkan ada 256 perkara dan yang sisanya tidak dikabulkan oleh pengadilan karena berbagai alasan.

Melihat fenomena diatas dimana keberadaan ayah tunggal yang membutuhkan kesiapan mental yang tangguh serta adaptasi yang cepat terhadap perubahan, maka disini peneliti tertarik untuk mengkaitkan antara fenomena tersebut dengan konsep *hardiness* yang dimiliki oleh ayah tunggal. Peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh fenomena *single parent*, khususnya yang terjadi pada seorang ayah di wilayah Magelang. Maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul, 'Dinamika Psikologis Hardiness Pada Ayah yang Menjadi Orang Tua Tunggal di Kota Magelang.' Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika psikologis *hardiness* pada ayah tunggal dalam menjalankan fungsi dan perannya di dalam keluarga serta faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Dalam penelitian Dinamika Psikologis *Hardiness* Pada Ayah yang Menjadi Orang Tua Tunggal di Kota Magelang dan lebih berfokus menggunakan data primer. Data ini merupakan data yang diperoleh langsung dari narasumber. Data-data yang diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dan observasi/pengamatan langsung. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua menginginkan anak tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial, namun mereka sering merasa sangat frustrasi berperan sebagai orang tua. Pengasuhan yang dapat

mendukung perkembangan sosial yang kompeten pada anak maka para orang tua agar tidak berlebihan memberikan afeksi kepada anak-anaknya. Menurut ahli Baumrid berpendapat pola pengasuhan orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap anak, sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap anak (Santrock, 2007).

Maddi (Nurhidayah & Hidayanti, 2009) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif dari timbulnya stres yang harus dihadapi. Dinamika psikologis *hardiness* dengan melihat latar belakang terjadinya single parent pada kelima responden disebabkan oleh perceraian yang terjadi dalam membangun rumah tangga. Menurut Diane (2008) perpisahan yang dialami oleh pasangan suami istri menimbulkan pengalaman duka cita yang dalam dan berusaha untuk mengatasi masalah sendiri dengan membesarkan anak-anak, memenuhi segala kebutuhan sekolah dan ekonomi rumah tangga. Terdapat kecenderungan motif yang sama diantara para responden yang membuat mereka harus berpisah dengan istrinya dimana para responden merasa kecewa dengan hubungan yang dibangun di dalam rumah tangga yang kemudian memutuskan untuk berpisah.

Permasalahan yang dihadapi membutuhkan sikap control dalam diri responden. Sikap kontrol dimiliki kelima responden pada saat ini memiliki persamaan dengan menghadapi permasalahan dalam hidup mengambil sikap menyerahkan kehidupannya kepada Tuhan dan berdoa dengan berserah kepada Tuhan serta melakukan tindakan dengan berwirausaha untuk dapat memberikan nafkah yang layak kepada anak-anaknya. Maddi (2006) mengungkapkan ada 3 aspek umum orang yang memiliki *hardiness* antara lain: control, dimana individu mempunyai pengendalian dalam dirinya dan mempunyai kepercayaan bahwa mereka dapat mempengaruhi atau mengatur setiap kejadian dalam dirinya yang berarti perasaan pengendalian diri. *commitmen*, dimana individu mempunyai komitmen yang merupakan perasaan individu yang mempunyai tujuan atau terlibat dalam peristiwa-peristiwa, aktivitas, dan orang-orang dalam hidupnya individu mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan *challenge*, individu mempunyai tantangan dan melihat segala perubahan sebagai hal yang wajar untuk mendorong seseorang untuk berkembang dalam menjalani hidup selanjutnya.

Menghadapi setiap peristiwa-peristiwa dalam hidup responden memiliki persamaan dengan tetap memiliki tujuan dan tetap dapat menjalani kehidupan. Para responden memiliki *commitmen* untuk terus berjuang membesarkan anak-anaknya dengan memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari terutama dalam hal pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan memikirkan masa depan anak-anak mereka. Ini sesuai dengan pendapat Maddi (2005) Tantangan terbesar yang dihadapi bagi single parent yang masih muda yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan tidak memiliki ketrampilan akan mengalami

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 367-373

kemiskinan, bahkan single parent dari kelas menengah akan mengalami permasalahan keuangan dan pengasuhan terhadap anak mereka.

Single parent yang menghadapi permasalahan seorang diri memiliki *challenge* yang berbeda dalam memandang kehidupan. *Challenge* dianggap sebagian responden sebagai suatu pelajaran karena subjek menganggap bahwa selama ini merasa tergantung pada istri ternyata memiliki kekuatan dan mampu membesarkan anak-anaknya. Selain itu para responden beranggapan *challenge* merupakan suatu pelajaran yang membuat dia mengerti ada orang baik dan ada orang yang jahat ada juga orang yang pura-pura baik sehingga dia mengetahui mana teman yang dapat dipercaya dan dibawa *sharing* sehingga dia dapat membina hubungan yang baik dengan orang sekitar. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Hartanti, 2017).

Pola pengasuhan anak suatu hal yang penting untuk dijalankan oleh orang tua. Sesibuk apapun mereka meluangkan waktu untuk bersama anak dan biar dekat dengan anak walaupun kesibukan pagi sampai sore berkerja. Orang tua menginginkan anak tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial. Semua keinginan tersebut dapat terwujud ketika orang tua memperhatikan pola pengasuhan. Pola pengasuhan dari masing-masing orang tua berbeda. Mereka mempunyai teknik tersendiri dan cara untuk menjadikan anaknya yang terbaik. Menurut Silalahi (Hartanti, 2017) pola pengasuhan adalah orang tua lebih mengutamakan anak pada semua aspek perkembangan anak. Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan terjadinya suatu interaksi antara orang tua dan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan pada dua belah pihak. Para orang tua akan mencoba mendidik dan mengasuh anaknya dengan cara yang mereka anggap baik. Harapan orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai individu yang mandiri, mampu mengatasi berbagai masalah.

Pola pengasuhan anak keluarga single parent yang dibangun oleh para responden berusaha memiliki waktu untuk berkumpul bersama baik sebelum dan pulang kerja. Waktu yang singkat itu untuk berkumpul bersama keluarga dan mendidik dan membimbing anaknya. Karena pola pengasuhan anak tidak bisa di tinggalkan semua harus dijalani walaupun waktu lebih banyak sibuk kerja. Dengan semua itu single parent memiliki tanggung jawab yang lebih berat seperti harus mengurus anggota keluarganya dan mendidik anaknya menjadi yang terbaik.

Kenyamanan perlu ditanamkan, ketika orang tua sering menghukum dan melarang tidak diberi penjelasan maka anak tidak nyaman ketika bersama orang tua. Kedekatan orang tua dan anak harus terjaga ketika retak akan membuat anak jauh dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan para responden yang merupakan ayah tunggal mengasuh dengan berbagai cara untuk

anak yang terbaik. Terdapat ayah tunggal yang memberi kebebasan, melarang, mencontohkan yang baik, menghukum, dimanjakan untuk menghasilkan anak yang kreatif, mandiri dan percaya diri. Jadi dari sekian pola pengasuhan anak di keluarga single parent yang dipaparkan diatas, itu semua pilihan dan cara masing masing keluarga. maka pola pengasuhan itu adalah model pengasuhan, cara mendidik, mengawasi anak atau mengajari anak bisa mandiri. Sehingga model pengasuhan yang digunakan keluarga single paren ketika anak melanggar aturan atau berbohong orang tua menggunakan cara anak ditanya berulang-ulang dengan waktu berbeda ketika jawaban anak berbeda maka mengakui kesalahannya dan minta maaf tidak akan melakukan kesalahan tersebut.

Mansur (2005) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua. Pola asuh orang tua sebagai bentuk bimbingan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku keberagamaan anak. Mansur (2005) menambahkan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis. Beberapa tanda dalam pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan atas kemampuan anaknya. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak berlatih untuk bertanggung jawab. Orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak.

Penelitian terhadap dinamika *hardiness* orangtua tunggal pada ayah merupakan suatu kajian yang masih jarang diteliti. Melalui penelitian ini kita dapat melihat proses adaptasi seorang ayah yang berpisah menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya. Peran ganda sebagai ayah dan 'ibu' merupakan hal yang sulit bagi sebagian informan, dukungan kerabat dan keluarga menjadi sumber kekuatan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan lima orang responden ayah tunggal sebagai sumber informasi sehingga hasil penelitian ini tidak dapat mengeneralisir suatu keadaan yang terjadi. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang lebih besar sehingga dapat dikaji dinamika *hardiness* orangtua tunggal pada ayah lebih mendalam lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah di paparkan di atas, yaitu mengenai pola pengasuhan anak keluarga single parent. Baik secara teoritis maupun hasil pengamatan dan temuan lapangan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Latar belakang menjadi ayah tunggal pada kelima responden memiliki motif yang cenderung sama dimana para informan mengalami kekecewaan terhadap pasangannya yang telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh suami yang sibuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 367-373

Aspek *hardiness* yang ada dalam diri setiap responden hampir sama dimana memiliki sikap kontrol, komitmen, dan challenge dalam diri. Alasan mereka untuk menghadapi kenyataan hidup menjadi ayah tunggal mereka langsung merencanakan pemecahan masalah yang tujuannya adalah mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga dengan menata masa depan anak-anak dengan menyekolahkan anak hingga sampai sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, B. J. (2003). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: PT Rineka Cita.
- Diane, P. E. dkk. (2008). *Human development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development (sixth edition)*. New York: Harper and Row.
- Hartanti, E. (2017). *Judul skripsi: Pola asuh orang tua single parent dalam perkembangan kepribadian anak di desa jetis kecamatan selopampang kabupaten temanggung* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Maddi, S. R., & Kobasa. (2005). The story of hardiness: Twenty years of theorizing, research and practice. *Consulting Psychology Journal Practice and Research*, 54(3), 175-185.
- Maddi, S.R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *The Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160-168.
- Mansur. (2005). Pendidikan anak usia dini dalam islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhidayah, S., & Hidayanti, N. (2009). Hubungan antara ketabahan dan locus of control external dengan kebermaknaan hidup pada istri yang bekerja di bagian sewing pada pt. bosaeng jaya bantar gebang bekasi. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 62-89.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.